

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena diberikan akal. Selain memiliki akal dan pikiran manusia juga memiliki perasaan dan melakukan perbuatan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia terlahir secara sempurna ketika berada di dunia. Ada yang terlahir dengan ketidak sempurnaan fisik, kecacatan mental, dan lain sebagainya.

Menurut sensus 2010, Indonesia memiliki populasi 254,9 juta dan 9 juta orang di perkotaan dan pedesaan serta individu penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam menghadapi keterbatasan fisik, emosional, mental, dan lingkungan sekitar. Istilah lain untuk disabilitas sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, yaitu individu yang memiliki kekhususan dan memiliki perbedaan dengan orang normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan suatu program pendidikan. Anak dianggap berkebutuhan khusus jika mengalami penyimpangan dari kondisi normal, baik di bawah maupun di atas rata-rata. Penyimpangan yang terjadi dapat berupa penyimpangan ketajaman indera seperti , pendengaran, penglihatan, kondisi fisik, perilaku, kematangan dalam emosi-sosial, kapasitas intelektual, dan lain sebagainya.¹ Adapaun ahli lain mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).² Ada 7 macam anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autis, dan tunalaras.³

¹ Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), h.1.

² Dedy Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), h. 17.

³ Aris Sudana, *Konsep Dasar*, h.1.

Diantara anak berkebutuhan khusus terdapat gangguan penglihatan atau cacat penglihatan (tunanetra). Tunanetra merupakan individu yang penglihatan sentralnya 20/200 kaki, atau mereka hanya dapat melihat 20 kaki atau 6 meter atau lebih, walaupun menggunakan kacamata atau yang matanya menyipit pada sudut siku-siku, jaraknya tidak melebihi 20 derajat. Sedangkan individu dengan penglihatan normal dapat melihat hingga 60 meter atau 200 kaki.⁴

Di Indonesia, terdapat banyak anak-anak penyandang tunanetra yang perlu diperhatikan oleh unsur pemerintah dan masyarakat sekitar. Namun pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus cenderung lebih dikucilkan, dihina, dianggap sebelah mata dan diejek secara terang-terangan. Hal-hal tersebut dapat merampas rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor mental, sosial, dan fisik. Keadaan rusaknya salah satu inderanya ini merupakan cacat yang sangat terlihat oleh orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berharga karena kondisi

⁴ Asep Hidayat, Suwandi Ate, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), h.5.

fisik mereka yang berbeda dengan orang lain yang menimbulkan perasaan tidak aman dan tidak percaya diri. Dari rasa tidak percaya diri pada anak berkebutuhan khusus tersebut dari hasil beberapa penelitian bisa diupayakan melalui beberapa jenis konseling, ada 7 pendekatan yang bisa digunakan diantaranya pendekatan psikoanalitik, pendekatan analisis transaksional, pendekatan behavioristik, pendekatan *person-centered*, pendekatan REBT, pendekatan gestalt, dan pendekatan realitas.⁵ Diantara sejumlah metode pendekatan yang telah dirumuskan oleh para ahli, pendekatan realitas atau konseling realitas dapat digunakan sebagai alternatif pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Konseling realitas dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1950, terapi realitas merupakan terapi yang dirancang untuk membantu klien memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka, yang meliputi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasa bahwa kita berguna

⁵ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 12

untuk diri kita sendiri dan orang lain.⁶ Pandangan manusia mencakup pernyataan bahwa kekuatan pertumbuhanlah yang membuat kita berusaha lebih keras untuk menunjukkan penerimaan diri di lingkungan kita.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang, adanya indikasi anak tunanetra yang berada di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi, berada di tempat ramai, dan berinteraksi dengan orang normal atau anak-anak di lingkungan karena kekurangannya tersebut. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penerapan konseling realitas dalam mengatasi kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Penerapan ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak penyandang tunanetra supaya mereka bisa lebih percaya diri, menerima diri, dan menikmati kehidupannya di masa sekarang.

⁶ Rilla Sovitriana, dkk, "Terapi Realitas Teknik WEDP Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta," *Jurnal Psikologi* Vol. 01, no. No. 1 (2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang peneliti coba adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?
2. Bagaimana penerapan konseling realitas dalam mengatasi kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang?
3. Bagaimana kepercayaan diri setelah melaksanakan konseling realita?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling realitas dalam mengatasi kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang.
3. Untuk mengetahui kepercayaan diri setelah melaksanakan konseling realita.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi anak berkebutuhan khusus dan perkembangan pengetahuan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, khususnya mengenai teori-teori konseling realitas.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau bimbingan kepada konselor dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa agar dapat menerima bimbingan penggunaan konseling realitas untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Dedi Suhendra dalam skripsinya yang berjudul “Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita” dari UIN Sultan Thaha

Saifudin Jambi 2021. Dalam skripsinya, penelitiannya dilatar belakangi dengan upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Tanjung Jabur Timur. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran proses pembimbing kepada anak tunagrahita, untuk mengetahui media apa yang digunakan pembimbing, dan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan.⁷

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah klien mampu meningkatkan kepercayaan dirinya setelah melaksanakan konseling individual.

Berbeda dengan peneliti dalam penelitian ini objeknya adalah tunanetra dan menggunakan konseling realitas dengan judul “Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang”.

2. Novia Pratama Putri dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Mengatasi Kepercayaan diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan Dengan Pendekatan Realita” dari Universitas Negeri Semarang 2011. Dalam skripsinya,

⁷ Dedi Suhendra, “Upaya Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita” (2021).

penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menimbulkan gejala rendahnya rasa percaya diri pada beberapa kelayan di Panti Asuhan Al-Huda Semarang. Upaya mengatasinya melalui konseling individu dengan pendekatan realitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi rendahnya percaya diri di kelayan panti asuhan Al-Huda Semarang melalui konseling individu dengan pendekatan realitas.⁸

Jenis metode yang dilakukan oleh Novia adalah metode studi kasus. Hasil dari metode tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri klien setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan realita.

Berbeda dengan peneliti dalam penelitian ini objeknya adalah tunanetra dan metodologi deskriptif dengan judul “Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang”.

⁸ Novia Pratama, “Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan Dengan Pendekatan Realita” (2011).

3. Rilla Sovitriana, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “ Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta” dari Universitas Persada Indoneesia YAI 2021. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tujuan penelitiannya untuk menjelaskan gambaran rasa percaya diri dan mendapatkan hasil penggunaan terapi realitas dengan WEDP dalam rangka peningkatan rasa percaya diri pada kelompok warga binaan sosial penyandang disabilitas (tunadaksa) di panti sosial Jakarta, maka bentuk terapi ini dilakukan sistematis selama 10 hari.⁹

Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental, pengukurannya menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang diperoleh terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri.

Berbeda dengan peneliti dalam penelitian ini objeknya adalah tunanetra dan

⁹ Sovitriana, dkk, “Terapi Realitas Teknik WEDP Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta.”

menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan judul “Penerapan Konseling Realitas dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang”.

F. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Konseling Realitas	Konseling realitas adalah suatu bentuk hubungan tolong-menolong yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah supaya berhasil mengembangkan dan memajukan kepribadian/kesehatan mental konseli dengan melimpahkan tanggung jawab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Konseling Realitas 2. Pandangan Tentang Manusia 3. Pengertian Konseling Realitas 4. Ciri-ciri Konseling Realitas 5. Peran dan Fungsi Konselor 6. Proses Konseling Realitas 7. Tahap-tahap Konseling Realitas 8. Teknik Konseling Realitas
Kepercayaan Diri	Kepercayaan diri adalah sikap atau rasa percaya diri terhadap kemampuan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kepercayaan Diri 2. Ciri-ciri

	sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas terhadap tindakan apaun, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas segala tindakan.	Kepercayaan Diri 3. Jenis-jenis kepercayaan diri 4. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri
Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)	Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang digolongkan berkebutuhan khusus jika menyimpang dari rata-rata atau normal dalam kemampuan intelektual, karakteristik neuromotorik, kemampuan sensorik, perilaku sosial, keterampilan berkomunikasi atau kombinasi dari berbagai aspek-aspek yang berbeda	1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 2. Anak Tunanetra 3. Klasifikasi Anak Tunanetra 4. Perkembangan Anak Tunanetra